

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi angka kejadian gagal ginjal kronik diseluruh dunia berdasarkan data (USRDS, 2018) menunjukkan bahwa lebih dari 50 juta pasien yang terdiagnosa dengan gagal ginjal. Di Negara Amerika Serikat terdapat 123.111 pasien yang terdiagnosa gagal ginjal, dan pada tahun tersebut melaporkan sekitar 500.000 pasien yang mengalami hemodialisa. Di Indonesia berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, data menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis sekitar 0,38% atau 739.208 jiwa, dan Pasien aktif menjalani terapi hemodialisa sekitar 77.892 pasien. Untuk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2017 berdasarkan data (IRR, 2017) terdapat 359 pasien dengan kasus baru, data ini berdasarkan laporan dari 26 unit hemodialisa yang ada di Yogyakarta.

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit PKU Gamping Muhammadiyah Yogyakarta, diruangan instansi hemodialisa memiliki jadwal terapi 2 shift dalam sehari. Dalam 2 bulan terakhir, pasien dengan diagnosa gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa ada sebanyak 214 pasien. Ketika dilakukan wawancara dalam menjalani terapi hemodialisa, pasien seringkali merasakan kelelahan, dan tidak mempunyai keyakinan untuk hidup lebih lama lagi yang akan berdampak kepada tidak adanya motivasi untuk menjalani terapi.

Pasien yang mengalami terapi hemodialisa akan merasakan banyak perubahan, perubahan fisik, psikologi dan sosial (Sousa, 2018) Sedangkan penurunan fungsi kognitif pada pasien hemodialisa akan terjadi lebih cepat pada tahun pertama dibandingkan dengan pasien penyakit lain. Penurunan fungsi kognitif pada pasien hemodialisa dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas (Drew et al., 2017). Situasi ini akan berdampak pada tingkat kualitas hidup pasien hemodialisa (Kurniawan et al., 2019)

Tingkat kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa akan lebih rendah (Siwi, 2021). Kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisa dapat disebabkan oleh beberapa penyebab diantaranya yakni, efektivitas hemodialisa yang meliputi, frekuensi hemodialisa, durasi hemodialisa setiap sesi, adanya adekuasi hemodialisa (Kt/V), serta adanya kecepatan dari aliran darah (Qb) (Yusop et al., 2013). Setiap pasien yang melakukan hemodialisa dalam tiga kali per minggu dengan $Kt/V > 1,2$ akan memiliki skor dengan kualitas hidup yang akan lebih tinggi. Durasi hemodialisa tiap sesi yang lebih panjang juga dapat meningkatkan skor dari kualitas hidup (Gerasimoula et al., 2015). Selain itu, ada berbagai macam faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pada pasien hemodialisa diantaranya, faktor personal dan faktor sosial. Faktor personal pada kualitas hidup pasien hemodialisa, dapat dibagi lagi menjadi beberapa faktor diantaranya *self-esteem*, strategi koping, resiliensi manajemen emosi, dan efikasi diri (*self-efficacy*) (Chang et al., 2016). Menurut Bandura, efikasi diri (*Self-efficacy*) merupakan kemampuan seseorang untuk meningkatkan

motivasi dalam diri, sumber-sumber kognitif, serta serangkaian dari tindakan yang diperlukan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan dari situasi yang akan atau sedang dihadapi (Abadiyah & Isnaini, 2017). *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu dalam mengelola perilaku tertentu untuk mencapai suatu kesembuhan (Islami, 2018)

Dari pengertian diatas, sejalan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Anasulfalah (2018) yang menyatakan bahwa *Self-efficacy* memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien yang menjalani proses terapi hemodialisa. *Self-efficacy* yang tinggi pada pasien hemodialisa akan dapat membuat pasien rutin, atau patuh dalam menjalani proses pengobatan (Anasulfalah, 2018). Kondisi ini pula yang dapat membantu masalah kualitas hidup dari segi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan yang akan teratasi (Ayunarwanti & Maliya, 2020)

Ketika *self-efficacy* pasien hemodialisa rendah, pasien akan lebih mudah mengalami gangguan fisik, mental, dan bahkan psikologis dimana pasien akan merasakan kecemasan, depresi dan kelelahan (Rahimi et al., 2014).

Dalam kajian ilmu kesehatan diperlukan sebuah konsep yang bertujuan untuk dapat diterapkan dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi, salah satunya dengan menggunakan teori *health promotion model* (Khoshnood et al., 2020). Teori *health promotion model* berpusat kepada teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, dalam hal ini disampaikan bahwa pentingnya proses kognitif dalam setiap terjadinya

perubahan perilaku individu. Teori pembelajaran sosial yang diperbarui judul menjadi teori kognitif sosial ini mencakup atas kepercayaan diri yang berkaitan dengan atribusi diri, evaluasi diri, dan *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan konstruksi utama dari teori *health promotion model* yang termasuk kedalam kategori karakteristik spesifik kognitif dan pengaruhnya. Dalam *theory health promotion model*, karakteristik spesifik kognitif dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan pengalaman individu yang berkaitan dengan faktor personal, seperti faktor biologis, psikologis dan faktor sosialkultural (Alligood, 2018)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh faktor biologis, Psikologis dan sosialkultural berdasarkan *theory health promotion model* terhadap *self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada pasien hemodialisa berdasarkan *theory health promotion model*

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pengaruh faktor biologis berdasarkan *theory health promotion model* terhadap *self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

- b) Untuk mengetahui pengaruh faktor psikologis berdasarkan *theory health promotion model* terhadap *self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa
- c) Untuk mengetahui pengaruh faktor sosialkultural berdasarkan *theory health promotion model* terhadap *self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan *theory health promotion model* untuk menambah hasil informasi ilmiah yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi petugas kesehatan sebagai bahan informasi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa

E. Penelitian Terkait

NO	Penulis	Judul Penelitian dan tahun	Metode dan Tujuan Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	(Anasulfalah, 2018)	Hubungan Self-Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD DR. Moewardadi	Untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan diantara kualitas hidup dengan <i>Self-Efficacy</i> pada pasien gagal ginjal kronik yang dilakukan hemodialisa di RSUD Dr. Moewardi	Hasil menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan diantara <i>Self-Efficacy</i> dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Dr. Moewardi p -value = 0,001.	Variabel independen dan variabel dependen yang berbeda.
2	(Wulandari, 2020)	Gambaran Self-Efficacy Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Perawatan Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Odo Makasar	Untuk mengetahui bagaimana gambaran dari padangan <i>self efficacy</i> pada pasien gagal ginjal kronik, yang sedang menjalani terapi hemodialisa Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrument yang digunakan yakni the chronic kidney disease <i>self-efficacy</i> . Sampel pada penelitian ini sebanyak 58 pasien.	Dalam penelitian yang dilakukan ini didapatkan hasil, bahwa pasien yang sedang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUP Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar berada pada rentan usia 22 tahun sampai usia 68 tahun, dan setengah dari sampel yakni laki-laki (58,6%), dan dalam tingkat self efficacy tinggi.	Variabel independen dan variabel dependen yang berbeda
3	(Sugiarto, 2020)	Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kepatuhan Dalam Pembatasan Cairan Pada Pasien Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa DI RSUD Yogyakarta	Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui self efficacy dalam pembatasan cairan pada pasien yang mengalami gagal ginjal kromik Metode penelitian ini menggunakan quasi-eksperimen	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan self-efficacy dalam pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik bahwa dalam kategori yang tidak patuh	Variabel independen berbeda dan metode penelitian juga berbeda dalam penelitian sugiarto menggunakan uji T-Test

